

ISBN 978-602-60289-0-7



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN (SEMDIK)

PROFESI GURU MENGHADAPI TANTANGAN
MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

HOTEL MERCURE PADANG, 24 SEPTEMBER 2016



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BUNG HATTA PADANG

PERAN GURU MENDIDIK KARAKTER KEARIFAN LOKAL MINANGKABAU MENGHADAPI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA) Drs. Alfian Jamrah, M.Si. (Widyaiswara Badan Diklat Pemerintah Provinsi Sumatera Barat)	41-50
POTRET NASIONALISME GURU DALAM MENYIKAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA) Ananda Putriani (Universitas Negeri Padang)	51-59
PENDIDIKAN TIK MENUJU MASYARAKAT EKONOMI ASEAN DENGAN PENERAPAN TEORY ROUGH SET UNTUK MEMPREDIKSI TINGKAT KELULUSAN SISWA DALAM UJIAN NASIONAL Andika Prajana, M.Kom (Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh)	60-71
MENYIAPKAN GURU BERKARAKTER <i>SOFT SKILLS</i> GUNA MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN Arlina Yuza (PGSD FKIP Universitas Bung Hatta)	72-81
NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA KISAH NYATA MAJALAH KARTINI Dra. Dainur Putri, M.Pd. (PINDO FKIP Universitas Bung Hatta)	82-91
PROFESIONALISME GURU KELAS DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN Daswarman, S.T, M.Pd. (PGSD FKIP Universitas Bung Hatta)	92-98
STRATEGI PERENCANAAN SUMBER DAYA MANUSIA: KONSEP, STRATEGI DAN IMPLEMENTASI Dr. Herita Dewi, M.M (Widyaiswara Badan Diklat Pemerintah Provinsi Sumatera Barat)	99-105
SIAPA SESUNGGUHNYA PENDIDIK, YANG DIDIDIK/SITERDIDIK, DAN PEMBELAJARAN SEPANJANG HAYAT Drs. Endut Ahadiat, M.Hum. (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta)	106-116
ANALISIS PERENCANAAN PEMBELAJARAN GEOGRAFI BERNUANSA PEDULI LINGKUNGAN DALAM MENYIKAPI MEA DI SMAN KABUPATEN BELITUNG Dr. Ernawati, M.Pd. (Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang)	117-125
STRATEGIES FOR DEVELOPING PRE SERVICE TEACHERS' SCIENTIFIC SKILLS Towards a Resourceful Teaching of Primary Science in Facing AEC Erwinskyah Satria, M.Si, M.Pd. (Elementary School Teacher Education Program, Faculty of Teacher Training and Education, Bung Hatta University)	126-134



ANALISIS PERENCANAAN PEMBELAJARAN GEOGRAFI BERNUANSA PEDULI LINGKUNGAN DALAM MENYIKAPI MEA DI SMAN KABUPATEN BELITUNG

Dr. Ernawati, M.Pd.
FIS Universitas Negeri Padang

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah menganalisis perencanaan (silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan bahan ajar), pembelajaran geografi bernuansa perilaku peduli lingkungan, dan perilaku peduli lingkungan dalam menyikapi MEA pada SMA Negeri di Kabupaten Belitung, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan perencanaan pembelajaran geografi yang memuat pembentukan perilaku peduli lingkungan lebih dominan pada materi kelas XI IPS, sementara pada kelas X dan XII IPS belum memunculkan perilaku peduli lingkungan secara ekstrinsik, tetapi pentingnya sikap peduli lingkungan dimunculkan dalam bahan ajar dengan memberikan contoh perilaku terpuji dan dampak perilaku tidak terpuji terhadap lingkungan. Dalam menghadapi MEA, perilaku peduli lingkungan sangat dibutuhkan untuk memelihara kesimbangan dan daya dukung lingkungan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Perangkat Pembelajaran Geografi, Perilaku Peduli Lingkungan, MEA

A. PENDAHULUAN

Pembentukan perilaku peduli lingkungan merupakan sebuah proses yang berlangsung secara terus menerus yang dimulai dari pendidikan keluarga dalam bentuk keteladanan, pendidikan di sekolah, maupun di lingkungan tempat tinggal. Proses pendidikan ini harus berlangsung secara konsisten agar tujuan pendidikan yang diharapkan dapat diwujudkan.

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003). Salah satu bentuk dari akhlak mulia dan tanggung jawab tersebut adalah sikap kepedulian terhadap lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Dalam menghadapi MEA yang sudah dicanangkan oleh pemerintah semenjak tahun 2015 yang lalu, diperlukan pembentukan sikap kepedulian terhadap lingkungan ini bagi peserta didik, baik melalui pendidikan di rumah tangga, maupun pendidikan formal di sekolah, melalui proses pendidikan yang berlangsung di sekolah pembentukan perilaku yang baik dan sikap kepedulian lingkungan seharusnya dapat diwujudkan. Pelaksanaan pembelajaran geografi diawali dengan menyiapkan perangkat pembelajaran berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan ajar dan evaluasi pembelajaran. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, semua perangkat pembelajaran mulai dari silabus, RPP, bahan ajar dan evaluasi tersebut disiapkan oleh guru mata pelajaran. Pada Kurikulum 2013



terdapat perbedaan, di mana silabus telah disiapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, guru hanya menyiapkan RPP, bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran.

Dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), para peserta didik akan berhadapan dengan masyarakat internasional dari 10 negara anggota ASEAN lainnya (Malaysia, Singapore, Vietnam, Brunei Darussalam, Myanmar, Kamboja, Filipina, Timor Leste, Thailand). Indonesia akan menjadi negara terbuka dalam penerimaan tenaga kerja. Dan akan terjadi peningkatan eksploitasi dengan skala besar terhadap ketersediaan sumber daya alam oleh perusahaan asing yang masuk ke Indonesia sebagai negara yang memiliki jumlah sumber daya alam melimpah dibandingkan negara-negara lainnya. Tidak tertutup kemungkinan juga eksploitasi yang dilakukan perusahaan asing dapat merusak ekosistem di Indonesia, sedangkan regulasi investasi yang ada di Indonesia belum cukup kuat untuk menjaga kondisi alam termasuk ketersediaan sumber daya alam yang terkandung.

Karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia harus selalu dipacu guna membekali peserta didik dengan pengetahuan dan membentuk sikap peduli lingkungan. Mata pelajaran yang langsung membahas bumi, dan lingkungan dan manusia yang ada di lingkungannya, serta dampak lingkungan adalah pembelajaran geografi. Pendapat ini sesuai pula dengan Permendiknas RI Nomor 22 tahun 2006 bahwa Geografi merupakan ilmu untuk menunjang kehidupan sepanjang hayat dan mendorong peningkatan kehidupan. Lingkup bidang kajiannya memungkinkan manusia memperoleh jawaban atas pertanyaan dunia sekelilingnya yang menekankan pada aspek spasial, dan ekologis dari eksistensi manusia (Depdiknas, 2006).

Geografi diartikan sebagai studi mengenai variasi spasial dari bagaimana (*how*) dan mengapa (*why*) suatu benda berbeda di satu tempat dengan tempat lainnya. Menurut Seminar Lokakarya Ikatan Geograf Indonesia (IGI) di Semarang 1988 dinyatakan bahwa “geografi sebagai ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kewilayahan atau kelingkungan dalam konteks keruangan”. Bidang kajian geografi meliputi bumi, aspek dan proses yang membentuknya, hubungan kausal dan spasial manusia dengan lingkungan, serta interaksi manusia dengan tempat tinggalnya. Sebagai suatu disiplin integratif, geografi memadukan dimensi alam fisik dengan dimensi manusia dalam menelaah keberadaan dan kehidupan manusia di tempat dan lingkungannya.

Pembelajaran geografi yang baik diawali dengan penyiapan perangkat pembelajaran yang baik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. M. Sobry Sutikno (2009) menegaskan bahwa *perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan pengelolaan. Tanpa perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.* Dalam rangka pembentukan perilaku peduli lingkungan, maka perangkat pembelajaran pun harus disiapkan sedemikian rupa agar tercipta pembelajaran berwawasan lingkungan. Pembelajaran berwawasan lingkungan adalah program pembelajaran yang memasukan dasar-dasar pendidikan lingkungan hidup secara terintegrasi agar peserta memiliki pengertian, kesadaran, sikap dan perilaku rasional serta tanggung jawab sosial, politik, ekonomi, dan kesejahteraan bagi keluarga, masyarakat, negara, dan umat manusia pada umumnya.

Kabupaten Belitung merupakan kota yang mempunyai potensi pertambangan timah terbesar di Indonesia, selain itu Kabupaten Belitung juga mempunyai morfografi yang unik,



serta proses geomorfologi dan kehidupan masyarakat yang khas sehingga daerah ini sangat menarik untuk dijadikan sebagai daerah investasi dan destinasi wisata internasional. Berdasarkan fakta di lapangan, kawasan pertambangan timah yang sudah diolah oleh perusahaan tambang maupun oleh masyarakat ditinggalkan begitu saja sehingga membentuk cekungan dan danau-danau kecil. Kondisi ini memberikan kesan ketidakpedulian masyarakat dan pemerintah terhadap lingkungan karena daerah bekas tambang menjadi rusak dan dibiarkan.

Kalau kondisi ini dibiarkan, tentunya dampak lingkungan yang akan terjadi semakin besar dan sumber daya alam akan semakin habis sehingga dikhawatirkan akan merusak lingkungan dan kehidupan yang berkelanjutan. Karena itu, perlu dilakukan perbaikan pandangan dan sikap peserta didik terhadap lingkungan, peserta didik tingkat SMA saat ini adalah calon pemimpin dan bagian anggota masyarakat di masa depan. Karena itu, peneliti berpikir pentingnya melakukan penelitian tentang Analisis Perencanaan Pembelajaran Geografi Bernuansa Peduli Lingkungan Dalam Menyikapi MEA di SMAN Kabupaten Belitung

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan. Dengan menggunakan metode kualitatif, data yang didapat lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dan bermakna sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Miles and Huberman (1994) mengatakan data hasil penelitian disajikan dalam bentuk kata-kata bukan dalam rangkaian angka. Penelitian ini dilakukan di sekolah SMA Negeri di Kabupaten Belitung, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia. Informan dalam penelitian ini adalah semua orang yang dianggap mempunyai kompetensi dan informasi tentang data penelitian yang peneliti butuhkan untuk memberikan pendapat, pemikiran, dan penilaian pada SMA di Kabupaten Belitung. Adapun yang menjadi Informan kunci dalam penelitian ini guru-guru geografi, para siswa yang belajar mata pelajaran geografi, dan Kepala Sekolah. Data penelitian ini dikumpulkan dengan cara melakukan observasi atau pengamatan dan analisis dokumen perangkat pembelajaran yang dimiliki para guru geografi di daerah penelitian, wawancara, dengan menggunakan panduan wawancara, sebagai alat pengumpulan data juga tidak mengabaikan kemungkinan menggunakan sumber-sumber nonmanusia (*non-human resources of information*), seperti dokumen rekaman/catatan (*record*) yang tersedia (Faisal, 1990). Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan dalam data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (*crebility*) dengan teknik triangulasi, ketekunan pengamatan, pengecekan teman sejawat (Moleong, 2004:12). Setelah data direduksi, peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat atau narasi, karena data dalam penelitian kualitatif ini lebih berbentuk kata-kata. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis terhadap data tersebut secara mendalam tentang perangkat pembelajaran geografi bernuansa peduli lingkungan.



C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Perangkat pembelajaran geografi bermuansa peduli lingkungan yang dibahas pada penelitian ini dilakukan di SMA Negeri Kabupaten Belitung yaitu SMA Negeri 1 Tanjung Pandan dan SMA Negeri 2 Tanjung Pandan karena Kabupaten ini hanya memiliki dua SMA negeri. Sesuai dengan tujuan penelitian, temuan penelitian tentang perangkat pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Silabus

a. SMAN 1 Tanjung Pandan

SMAN 1 Tanjung Pandan. SMA Negeri 1 Tanjungpandan berada di Jalan Jend.Gatot Subroto Tanjungpan dengan luas lahan 25.980 m². SMA Negeri 1 Tanjungpandan mulanya bernama SMA Belitung (Swasta). Pada tanggal 25 Juli 1963 SMA Swasta Belitung mendapat SK. Mendikbud resmi menjadi SMA Negeri 1 Tanjungpandan, pada tahun 1994 berubah menjadi SMU Negeri 1 Tanjungpandan dan dimulai tahun 2004 kembali bernama SMA Negeri 1 Tanjungpandan. Saat ini, SMAN 1 Tanjungpandan menggunakan kurikulum 2013. Berdasarkan hasil analisis peneliti tentang silabus mata pelajaran geografi, ternyata Kompetensi Dasar (KD) 1.3, 1.4 sudah diawali dengan rasa kepedulian terhadap lingkungan yang didasarkan atas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT . Selanjutnya pada KD3.4 Menganalisis hubungan antara manusia dengan lingkungan sebagai akibat dari dinamika litosfera. 4.4 Menyajikan hasil analisis hubungan antara manusia dengan lingkungannya sebagai pengaruh dinamika litosfera dalam bentuk narasi, tabel, bagan, grafik, gambar ilustrasi, dan atau peta konsep. Materi yang mencakup KD ini adalah 1). Aktivitas manusia dalam pemanfaatan batuan penyusun litosfera , 2) Pengaruh tektonisme terhadap kehidupan, 3) Pengaruh vulkanisme terhadap kehidupan, 4) Pengaruh seisme terhadap kehidupan, 5) Pengaruh proses eksogen terhadap kehidupan, 6) Pembentukan tanah dan pemanfaatannya. Begitu juga KD 3.5, 4.5 tentang hubungan antara manusia dengan lingkungan sebagai akibat dari dinamika atmosfer. Pada 3.6 dan 4.6 hubungan antara manusia dengan lingkungan sebagai akibat dari dinamika hidrosfer.

Artinya hampir seluruh materi pembelajaran pada kelas X, XI, dan XII membahas tentang saling pengaruh antara manusia dengan lingkungan, dan bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh alam terhadap manusia, begitu juga pengaruh oleh manusia terhadap alam yang pada akhirnya akan membawa manfaat dan bencana bagi kehidupan manusia. Agar lingkungan dapat terjaga dengan baik, sangat diperlukan perilaku peduli lingkungan. KD 3.7 Menganalisis mitigasi dan adaptasi bencana alam dengan kajian geografis. KD 4.7 Menyajikan contoh penerapan mitigasi dan cara beradaptasi terhadap bencana alam di lingkungan sekitar. Pada KD ini mendidik para peserta didik untuk selalu waspada dan siaga terhadap bencana alam dan bencana lingkungan. Pendidikan mitigasi bencana dimaksudkan untuk mengurangi risiko bencana atau korban bencana. Sikap peduli lingkungan diterapkan melalui kepedulian untuk menolong sesama, terutama saudara atau teman yang mendapat bencana/musibah.

KD pada kelas XI, bahkan membahas khusus tentang lingkungan hidup, sumber daya alam, dan upaya pelestariannya. KD kelas XII lebih menekankan kepada



perencanaan wilayah, perkembangan kota dan desa yang kesemuanya mengacu kepada pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan dapat diwujudkan dengan memberikan perlakuan yang selalu menjaga keseimbangan dan daya dukung lingkungan.

b. SMAN 2 Tanjungpandan.

SMA Negeri 2 Tanjungpandan beralamat di Jalan Sudirman Km.7 Perawas Tanjungpandan, Belitung Kep. Bangka Belitung. SMA Negeri 2 Tanjungpandan berdiri pada tahun 1990. Mulai menerima siswa baru kelas 1 untuk tahun pelajaran 1990/1991. Kegiatan belajar untuk siswa baru tahun pertama dilaksanakan pada sore hari menumpang gedung dan ruang kelas SMA Negeri 1 Tanjungpandan di Jalan Gatot Subroto. Tenaga pengajar untuk tahun pertama sebagian besar adalah guru-guru SMA Negeri 1 Tanjungpandan dengan plt kepala sekolah yaitu Bapak Muhammad Sandit yang pada waktu itu menjabat sebagai pegawai sekolah. Pada tahun kedua, tahun pelajaran 1991/1992, SMA Negeri 2 Tanjungpandan menempati gedung sekolah di Jalan Jenderal Sudirman km 7 Perawas , dengan luas lahan 23.765 m² dan SK status sekolah nomor 0283/0/1991 pada Tanggal 30 Mei 1991.

Kurikulum yang digunakan oleh SMAN 2 Tanjungpandan adalah kurikulum 2013 untuk kelas X, dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 untuk kelas XI dan XII. Sebagaimana yang telah penulis jelaskan sebelumnya bahwa silabus untuk Kurikulum 2013 sudah disiapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Artinya pembelajaran geografi yang ditemukan pada silabus hampir keseluruhannya bernuansa lingkungan dan bertujuan untuk membentuk perilaku peduli lingkungan.

KD untuk kelas XI dan XII yang masih menggunakan KTSP, berdasarkan hasil analisis penulis, KD yang dimuat tidak jauh berbeda dengan kurikulum 2013, pada KTSP KD untuk kelas XI khusus tentang lingkungan Hidup dan sumber daya alam. Materinya juga lebih menekankan bagaimana perilaku yang seharusnya terhadap lingkungan agar lingkungan dan sumber daya terpelihara dengan baik.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Penyusunan RPP harus mengacu kepada peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendiknas no 41 tentang Standar Proses pada KTSP) dan Permendikbud no 24 tahun 2016 untuk Kurikulum 2013 tentang Standar Proses pembelajaran yang sudah mengalami perubahan dari permendikbud no 65 tahun 2013 menjadi permendikbud no 104 tahun 2013 tentang Standar Proses Pembelajaran.

Hasil analisis peneliti tengerhadap RPP yang dibuat oleh para guru Geografi baik di SMAN 1 maupun SMAN 2 Tanjungpandan, peneliti tidak menemukan jbaran KD ke indikator dan tujuan pembelajaran pada RPP yang membahas dan mengaitkan materi geografi yang bernuansa lingkungan bahkan dalam rangka pembentukan perilaku peduli lingkungan, kecuali untuk KD kelas XI yang materinya khusus tentang lingkungan hidup dan sumber daya alam. Berdasarkan pengamatan peneliti, untuk KD 3.4, 4.4, 3..5, 4.5, 3.6, 4.6, 3.7, dan 4.7, pada kurikulum 2013 para guru lebih menekankan pada pemberian contoh, penanaman konsep litosfer, atmosfer, dan hidrosfer yang dituangkan pada indikator, tujuan, dan kegiatan inti pembelajaran, padahal di dalam silabus secara



gambang setiap KD-KD tersebut selalu dikaitkan dengan lingkungan dan perilaku peduli yang dituntut terhadap lingkungan.

Fakta ini memberikan indikasi kepada peneliti bahwa para guru belum mampu menjabarkan KD ke indikator dan tujuan pembelajaran sesuai dengan tuntutan KD yang sebenarnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru geografi di SMAN Kabupaten Belitung, ternyata pembuatan indikator mengacu kepada materi yang ada pada buku pegangan guru ataupun murid, jadi tidak mengacu kepada tuntutan KD.

3. Bahan Ajar

Menurut National Centre for Competency Based Training (2007), bahan ajar adalah bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bahan yang dimaksudkan dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Pandangan dari ahli lainnya mengatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis sehingga tercipta suatu lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa belajar. Menurut Panen (2001) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Andi, 2011:16).

Jenis bahan ajar dibedakan atas beberapa kriteria pengelompokan. Menurut Koesnandar (2008), jenis bahan ajar berdasarkan subjeknya terdiri dari dua jenis antara lain: (a) bahan ajar yang sengaja dirancang untuk belajar, seperti buku, handouts, LKS dan modul; (b) bahan ajar yang tidak dirancang namun dapat dimanfaatkan untuk belajar, misalnya klipng, koran, film, iklan atau berita. Koesnandar juga menyatakan bahwa jika ditinjau dari fungsinya, maka bahan ajar yang dirancang terdiri atas tiga kelompok yaitu bahan presentasi, bahan referensi, dan bahan belajar mandiri.

Ditinjau dari teknologi yang digunakan, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (2008: 11) mengelompokkan bahan ajar menjadi empat kategori, yaitu bahan ajar cetak (printed) antara lain handout, buku, modul, lembar kegiatan siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, dan model/maket. Bahan ajar dengar (audio) antara lain kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio. Bahan ajar pandang dengar (*audiovisual*) seperti *video compact disk*, dan film. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), *compact disk (CD)* multimedia pembelajaran interaktif dan bahan ajar berbasis web (*web based learning material*).

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap bahan ajar yang digunakan para guru geografi dan wawancara dengan guru serta beberapa orang peserta didik, bahwa bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran cukup beragam seperti lembar kegiatan siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, dan model/maket. Bahan ajar dengar (audio) antara lain kaset, radio, dan compact disk audio. Bahan ajar pandang dengar (*audiovisual*) seperti *video compact disk*, dan film. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), *compact disk (CD)* multimedia pembelajaran interaktif dan bahan ajar berbasis web (*web based learning material*). Akan tetapi, bahan-bahan ajar tersebut lebih



berorientasi kepada pendalaman konsep dan materi ajar, belum berorientasi kepada lingkungan hidup, apalagi untuk pembentukan perilaku peduli lingkungan.

Hasil pengamatan yang menarik di lapangan bahwa peneliti menemukan peserta didik dengan perilaku terpuji terhadap lingkungan sosial seperti, menyapa, menunduk dan bersalam dengan orang yang lebih tua dan menghargai antar sesama atau orang yang baru dikenal, yang tidak pada semua sekolah konvensional ditemukan hal seperti ini. Seperti halnya pada hasil pengamatan peneliti disalah satu sekolah yaitu pada 27 Juli 2016, guru geografi ibu Widawati, mengembangkan potensi sikap peserta didik seperti meminta peserta didik untuk memberikan salam kepada orang lain yang baru dikenal atau masuk ke lingkungan sekolah. Kemudian murid mengikuti dan memberikan salam, hal ini serupa dengan pegawai tata usaha, Ibu Yati, juga bersikap yang sama terhadap peserta didik. Sesuai dengan temuan tersebut, keteladanan dan contohlah yang berperan dalam hal ini. Keteladanan dapat diartikan sebagai *Making Something as an example, providing a model*. Artinya, menjadikan sesuatu sebagai teladan, menyediakan suatu model, yang mana dimaksud dalam hal ini adalah seorang guru. Hal ini juga sependapat dengan Ernawati (2015) implikasi yang baik dalam mewujudkan keteladanan dapat dilakukan dengan 3M yaitu Mulailah dari diri sendiri, Mulai dari sekarang, dan Mulai dari Hal kecil.

Pembentukan sikap peduli lingkungan dalam pembelajaran dari pengamatan peneliti secara tidak langsung guru sebagai fasilitator memanfaatkan kegiatan sekolah sebagai aplikasi secara tidak langsung di lapangan dari teori yang dipelajari di sekolah yaitu seperti pada kegiatan kemah budaya. Kemah budaya merupakan salah satu kegiatan di kedua sekolah yaitu sebagai kegiatan rutin tahunan membawa peserta didik ke alam. Oleh karena itu, dengan adanya kegiatan ini, guru geografi menunjukkan relevansi yang ada di lingkungan tersebut seperti materi yang dipelajari peserta didik di sekolah. dan nantinya siswa melakukan observasi dengan kegiatan tersebut.

4. Perilaku peduli lingkungan dalam menyikapi MEA

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 2015 mengantarkan Indonesia pada ranah persaingan ekonomi domestik yang lebih berkelas dan sengit. Hal positif yang diharapkan dari perdagangan bebas untuk pembangunan ekonomi Indonesia tersebut adalah, pertama, mendorong pendapatan negara melalui ekspor dan impor. Kedua, membuka industrialisasi baru di kawasan Indonesia yang sempat lesu karena krisis moneter pada tahun 1998. Ketiga, memperluas lapangan kerja profesional bagi pemuda-pemuda generasi penerus di Indonesia serta memberikan kesempatan berkarier di ruang lingkup wilayah ASEAN.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam. Sumber daya alam (baik *renewable* dan *non renewable*) semua tersedia dan esensial bagi kelangsungan hidup manusia. Salah satu sumber daya alam yang dimiliki adalah tambang minyak dan gas (MIGAS), yang termasuk dalam golongan sumber daya *non renewable*. Sektor migas merupakan salah satu andalan untuk mendapatkan devisa dalam rangka kelangsungan pembangunan negara (Fauzi, 2004).

Menurut Afadlal, dkk (2011) bahwa Indonesia amat potensial dan jauh lebih besar kapasitas industri menengah, berat, dan manufakturnya dibandingkan Malaysia, namun



perkembangannya masih belum tertata rapi. Berdasarkan fakta yang ada harus diakui bahwa banyak industri nasional yang belum kompetitif. Di samping kualitas produknya belum memadai, harganya juga lebih mahal atau produk yang ada masih belum bersifat hilir. Seharusnya, Indonesia jangan mudah puas dengan hanya menjual bahan mentah. Seperti kayu dijual gelondongan atau kelapa sawit dijual mentah (CPO). Padahal pendapatan yang tinggi berasal dari proses nilai tambah dengan artian diolah menjadi padat karya.

Untuk mampu bermain di panggung MEA, akan ada banyak usaha dari berbagai sektor seperti halnya industri dan energi yang dimanfaatkan sumber daya alamnya sehingga dapat bersaing dengan negara-negara ASEAN lainnya. Tidak menutup kemungkinan eksploitasi yang dilakukan besar-besaran akan menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan sendiri. Pencemaran lingkungan, udara, darat maupun air sebagai sistem dari kehidupan Indonesia itu sendiri akan dapat terancam kelestariannya.

Data Badan Pusat Statistik pada 9 Februari 2015 menunjukkan banyaknya tingkat pencemaran udara dan air di berbagai provinsi. Pencemaran udara di wilayah Jawa Timur adalah tertinggi sebanyak 1.589 desa, sedangkan pencemaran air terbanyak adalah Jawa Barat, yaitu 1.131 desa. Berbeda halnya dengan di Jakarta sekitar 5 tahun yang lalu, Komisi Penghapusan Bensin (KPBB) memastikan, terjadi lonjakan cukup drastis tingkat pencemaran udara Jakarta 2011 dibandingkan 2010. Ketua Komisi Penghapusan Bensin Bertimbang, Ahmad Syafrudin, di Jakarta mengatakan penyumbang terbanyak pencemaran udara di Jakarta adalah dari kendaraan bermotor.

Pencemaran lingkungan tersebut dapat menimbulkan dampak bagi kesehatan masyarakat. Seperti penyakit, kondisi lingkungan yang kurang bersih dan bencana alam. Namun, nasib kelestarian lingkungan tersebut terkadang terpinggirkan demi memenangkan kompetisi. Oleh karena itu, ke depannya, penting digerakkan suatu upaya untuk tetap melestarikan lingkungan, baik individu, komunal, industri, dan lainnya.

Demi menjaga kelestarian lingkungan, diperlukan ilmuwan dianggap mampu menciptakan hal yang solutif dan produktif. Ilmuwan tidak hanya digambarkan dengan seorang penemu. Masyarakat luas dan pemerintah juga bisa menjadi ilmuwan, yaitu ilmuwan sosial. Ilmuwan adalah seorang aktivis untuk menggali permasalahan secara menyeluruh dan mengeluarkan gagasan dalam bentuk ilmiah sebagai hasil kerja kepada dunia dan juga hasil penyelidikan, itu karena mereka merasa bahwa tanggung jawab itu ada di pundaknya. Untuk menghasilkan ilmuwan dan masyarakat yang mengerti, peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan tidak dapat dilepaskan dari proses pendidikan dan pembelajaran yang dapat diharapkan dapat membentuk perilaku peduli lingkungan.

Suatu aksioma bahwa MEA akan berdampak besar terhadap geologi lingkungan bumi sekitar menjadi suatu polemik yang mungkin diketahui oleh sebagian orang atau bahkan hanya ahli lingkungan. Namun yang pasti, lingkungan adalah bumi. Bumi adalah aset alam sebagai sektor menuju MEA. Jika lingkungan rusak, aset MEA berkurang dan Indonesia kehilangan aset untuk bersaing dan berkembang.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, maka dapat disimpulkan:



1. Kompetensi dasar yang terdapat pada silabus kurikulum 2013 sangat bernuansa lingkungan hidup dan memotivasi pembentukan perilaku peduli lingkungan.
2. Terdapat ketidaksinkronan antara indikator dan tujuan pembelajaran yang bernuansa lingkungan dan pembentukan perilaku lingkungan pada RPP dengan KD yang ada pada silabus, karena para guru menjabarkan indikator berdasarkan materi pada buku pegangan guru dan peserta didik., bukan kepada KD.
3. Bahan ajar yang digunakan guru geografi di SMAN Kabupaten Belitung cukup bervariasi, seperti bahan ajar cetak, bahan ajar dengar dan bahan ajar visual.
4. Menyikapi MEA diperlukan pengetahuan, kepedulian dan rasa tanggung jawab dalam memanfaatkan, menjaga dan memelihara lingkungan dan sumber daya alam.

E. DAFTAR RUJUKAN

- Afadlal, dkk 2011. *Ekonomi Politik Kemitraan ASEAN : Sebuah Potret Kerja Sama*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas, 2008, *Permendiknas No 22 Tahun 2007 tentang Kompetensi Standar Isi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- _____, 2008, *Permendiknas No 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- _____, 2013, *Permendikbud No 65 Tahun 2013 tentang Kompetensi Standar Isi* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- _____, 2014, *Permendikbud No 103 Tahun 2014 tentang Kompetensi Standar Isi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- _____, 2016, *Permendikbud No 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Standar Isi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ernawati, 2015, *Perilaku Peduli Lingkungan pada Sekolah Alam di Kota Padang*, Disertasi, Padang: Program Pasca Sarjana UNP.
- Fauzi, Akhmad. 2004. *Ekonomi Sumber daya Alam dan Lingkungan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Hornby, A S. 2000. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English, Sixth Edition*. New York: Oxford University Press
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Miles, M.B., & Huberman, A.M., 1994, *Analisis Data Kualitatif (Buku Sumber tentang Metode-metode Baru)*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, 2004, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pt Remaja Rosda Karya
- Mulyana, E. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: Rosda
- Sutikno, M. Sobry. 2009. *Pengelolaan Pendidikan: Tinjauan Umum dan Konsep Islami*. Bandung: Prospect
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.



SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FKIP UNIVERSITAS BUNG HATTA



SERTIFIKAT

diberikan Kepada

Dr. Ernawati, M.Si

PEMAKALAH

Dalam Kegiatan Seminar Nasional Pendidikan (SEMDIK)
PROFESI GURU DAN TANTANGAN MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

Padang, 24 September 2016

Dekan FKIP
Universitas Bung Hatta,



Drs. Khairul, M.Sc.

Ketua Pelaksana,



Dr. Wirnita Eska, S.Pd., M.M.